

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit menular yang sering terjadi pada anak dan menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit infeksi di dunia. Kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak dibawah lima tahun diperkirakan sebanyak 151 juta dan lima juta episode per tahun di negara berkembang dan negara industri. Kejadian terbanyak di India (43 juta), China (21 juta), Pakistan (10 juta), Bangladesh, Indonesia dan Nigeria masing-masing 6 juta (WHO, 2009).

Secara global, ISPA menjadi penyebab ke-7 terbesar dari terjadinya kematian terkait lingkungan. Pada tahun 2015, angka kematian yang diakibatkan oleh gangguan pernapasan sebanyak 920.136 jiwa, kejadian ini paling banyak terjadi di kawasan Asia Tenggara dan Afrika. Di Wilayah Asia Tenggara, Indonesia merupakan negara dengan jumlah kematian akibat ISPA tertinggi sebesar 25.000 jiwa selama tahun 2015, kemudian diikuti oleh Philipina, Myanmar, Vietnam, Laos dan Kamboja (WHO, 2016).

Prevalensi kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 berdasarkan diagnosis oleh tenaga kesehatan (dokter, perawat atau bidan) atau gejala yang pernah dialami oleh ART sebesar 9,3%. Lima provinsi dengan penyakit ISPA tertinggi yaitu Nusa Tenggara Timur (15,4%), Papua (13,1%), Papua Barat (12,3%), Banten (11,9%) dan Bengkulu (11,8%). Karakteristik penduduk dengan kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun (13,7%). Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan untuk penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Penyakit ini lebih banyak dialami oleh kelompok penduduk dengan kuintil indeks kepemilikan terbawah dan menengah bawah (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari infeksi ringan sampai penyakit mematikan (WHO, 2007). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) didefinisikan sebagai penyakit saluran

pernapasan yang disebabkan agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia dengan timbul gejala biasanya cepat dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari (Masriadi, 2017). Cara penularan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada umumnya melalui droplet, tetapi penularan melalui kontak dengan tangan dan permukaan yang terkontaminasi bisa juga terjadi untuk sebagian patogen (WHO, 2007). Faktor risiko terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita dilihat dari individu balitanya seperti, berat badan lahir rendah, status gizi, status imunisasi, kepadatan tempat tinggal dan lingkungan fisik (Maryunani, 2010).

Faktor risiko penyebab Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Rahman dan Nur (2013), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada anak balita. Pada balita yang diberi ASI Eksklusif akan lebih sehat dan jarang sakit dibandingkan dengan balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Pada penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Sari (2018), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada anak balita usia 1-5 tahun. Anak balita dengan status gizi kurang memiliki risiko 10,4 kali lebih besar untuk mengalami ISPA dibandingkan anak balita yang status gizi baik. Penyakit infeksi akan menyebabkan balita tidak mempunyai nafsu makan dan mengakibatkan kekurangan gizi sehingga balita dengan gizi yang kurang akan lebih mudah terserang ISPA dibandingkan balita dengan gizi normal karena faktor daya tahan tubuh yang kurang (Maryunani, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Supriatin (2013), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita. Balita yang status imunisasi tidak lengkap memiliki risiko 2,375 kali lebih besar untuk mengalami ISPA dibandingkan anak balita yang status imunisasi lengkap. Sebagian besar kematian ISPA berasal dari jenis ISPA yang berkembang dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi difteri, pertusis dan campak, maka peningkatan cakupan imunisasi akan berperan besar dalam upaya pemberantasan ISPA (Maryunani, 2010). Pada penelitian yang dilakukan oleh Akbar dkk., (2013), menyatakan bahwa terdapat hubungan kepadatan hunian

dengan kejadian ISPA pada balita. Luas rumah yang sempit dengan jumlah anggota keluarga yang banyak menyebabkan rasio penghuni dengan rumah tidak seimbang dan menyebabkan kurangnya konsumsi oksigen serta bila salah satu penghuni rumah terkena penyakit saluran pernapasan seperti ISPA memungkinkan bakteri maupun virus dapat menular melalui pernapasan dari penghuni rumah satu ke penghuni rumah lainnya (Suryo, 2010).

Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suryani dkk., (2013), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada balita. Ventilasi yang kurang akan menyebabkan suplai udara segar (O₂) yang masuk ke dalam ruangan tidak mencukupi dan pengeluaran udara kotor (CO₂) tidak maksimal serta dapat menyebabkan peningkatan kelembaban ruangan yang akan menjadi media baik untuk perkembangbiakan bakteri penyebab penyakit ISPA (Notoatmodjo, 2015). Dan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syahidi dkk., (2013), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku merokok keluarga dalam rumah dan perilaku merokok keluarga di luar rumah dengan kejadian ISPA pada anak berusia 12-59 bulan. Asap rokok dari pembakaran produk tembakau biasanya mengandung *polycyclic aromatic hydrocarbon* (PAHs) yang dapat merusak pertahanan paru-paru sehingga bayi dan anak-anak yang orang tuanya perokok mempunyai risiko lebih besar terkena gangguan pernapasan (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Berdasarkan data yang di dapat dari UPT Puskesmas Setu, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menempati urutan pertama diantara sepuluh besar penyakit dengan jumlah kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di tahun 2017 sebesar 1.099 kasus dengan prevalensi 46,90% dan meningkat di tahun 2018 sebesar 1.327 kasus dengan prevalensi 47,46%. Pada tahun 2019 terlihat dari bulan Januari hingga Desember sebesar 1.551 kasus dengan prevalensi 66,45%. UPT Puskesmas Setu memiliki dua wilayah binaan yaitu Kelurahan Muncul dan Kelurahan Setu. Berdasarkan kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), wilayah Kelurahan Setu paling banyak kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita. Pada tahun 2018 terdapat sebesar 596 kasus dengan prevalensi 32,49% dan pada tahun 2019 dari bulan Januari hingga Desember sebesar 561 kasus dengan prevalensi 43,32%. Hal

ini dikarenakan daerah Setu merupakan kawasan tempat tinggal yang terbilang cukup padat akan rumah penduduk, lingkungan sekitar mayoritas berdekatan dengan jalan raya dengan kuantitas kendaraan yang ramai, terdapat beberapa anggota keluarga mereka atau masyarakat di sekitar memiliki perilaku merokok, masih membakar sampah di lingkungan sekitar rumah dan masih terdapat rumah penduduk yang memiliki ventilasi kurang baik. UPT Puskesmas Setu sudah melakukan tindakan pencegahan dengan cara memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai ISPA, namun dikarenakan masih banyaknya masyarakat yang kurang peduli dengan bahaya dan akibat dari ISPA sehingga tindakan pecegahan tersebut belum berjalan dengan maksimal.

Masa balita adalah masa yang rentan terhadap penyakit. Dampak yang disebabkan oleh penyakit akut yang berat dan infeksi kronis dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak serta dapat mengakibatkan kematian (Rasmaliah, 2004). Berdasarkan data yang di dapat dari UPT Puskesmas Setu pada bulan Oktober, November dan Desember tahun 2019, balita yang menderita ISPA menimbulkan dampak nafsu makan yang berkurang sehingga terdapat sebanyak 27 balita yang tidak naik berat badannya dua kali berturut-turut. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kelurahan Setu Tahun 2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit menular udara yang sering terjadi pada anak dan menjadi salah satu penyebab kematian pada anak di dunia. Berdasarkan data yang didapat dari UPT Puskesmas Setu, pada wilayah Kelurahan Setu paling banyak kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita, di tahun 2018 sebesar 596 kasus dengan prevalensi 32,49% dan pada tahun 2019 dari bulan Januari sampai Desember sebesar 561 kasus dengan prevalensi 43,32%. Hal ini dipicu karena daerah Setu merupakan kawasan tempat tinggal yang terbilang cukup padat akan rumah penduduk, lingkungan sekitar mayoritas berdekatan dengan jalan raya dengan kuantitas kendaraan yang ramai, terdapat beberapa anggota keluarga mereka atau

masyarakat disekitar memiliki perilaku merokok, masih membakar sampah di lingkungan sekitar rumah dan masih terdapat rumah penduduk yang memiliki ventilasi kurang baik serta masih banyak masyarakat yang kurang peduli dengan bahaya dan akibat dari ISPA. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengetahui “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kelurahan Setu Tahun 2019”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kelurahan Setu Tahun 2019?
2. Bagaimana gambaran kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kelurahan Setu Tahun 2019?
3. Bagaimana gambaran pemberian ASI Eksklusif pada balita di Wilayah Kelurahan Setu Tahun 2019?
4. Bagaimana gambaran status gizi pada balita di Wilayah Kelurahan Setu Tahun 2019?
5. Bagaimana gambaran status imunisasi pada balita di Wilayah Kelurahan Setu Tahun 2019?
6. Bagaimana gambaran kepadatan hunian di Wilayah Kelurahan Setu Tahun 2019?
7. Bagaimana gambaran ventilasi rumah di Wilayah Kelurahan Setu Tahun 2019?
8. Bagaimana gambaran kebiasaan merokok di Wilayah Kelurahan Setu Tahun 2019?
9. Apakah ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kelurahan Setu Tahun 2019?
10. Apakah ada hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kelurahan Setu Tahun 2019?
11. Apakah ada hubungan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kelurahan Setu Tahun 2019?
12. Apakah ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kelurahan Setu Tahun 2019?

13. Apakah ada hubungan antara ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kelurahan Setu Tahun 2019?
14. Apakah ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kelurahan Setu Tahun 2019?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kelurahan Setu Tahun 2019.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kejadian penyakit ISPA pada balita di Wilayah Kelurahan Setu Tahun 2019.
2. Mengetahui gambaran pemberian ASI Eksklusif pada balita di Wilayah Kelurahan Setu Tahun 2019.
3. Mengetahui gambaran status gizi pada balita di Wilayah Kelurahan Setu Tahun 2019.
4. Mengetahui gambaran status imunisasi pada balita di Wilayah Kelurahan Setu Tahun 2019.
5. Mengetahui gambaran kepadatan hunian di Wilayah Kelurahan Setu Tahun 2019.
6. Mengetahui gambaran ventilasi rumah di Wilayah Kelurahan Setu Tahun 2019.
7. Mengetahui gambaran kebiasaan merokok di Wilayah Kelurahan Setu Tahun 2019.
8. Menganalisis hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kelurahan Setu Tahun 2019.
9. Menganalisis hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kelurahan Setu Tahun 2019.
10. Menganalisis hubungan antara status imunisasi di Wilayah Kelurahan Setu Tahun 2019.
11. Menganalisis hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kelurahan Setu Tahun 2019.

12. Menganalisis hubungan antara ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kelurahan Setu Tahun 2019.
13. Menganalisis hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kelurahan Setu Tahun 2019.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Untuk UPT Puskesmas Setu

Dapat dijadikan sebagai masukan bagi puskesmas dalam upaya untuk meningkatkan program pencegahan terjadinya penyakit ISPA.

1.5.2 Manfaat Untuk Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai referensi di perpustakaan khususnya terkait dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita.

1.5.3 Manfaat Untuk Masyarakat

Dapat memberikan informasi bagi masyarakat tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita dan menambah pengetahuan agar masyarakat dapat melakukan pencegahan terhadap kejadian ISPA.

1.5.4 Manfaat Untuk Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan, pertimbangan dan referensi untuk penelitian lain atau penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di wilayah Kelurahan Setu. Penelitian ini dilakukan terhitung dari bulan Oktober 2019 sampai dengan Januari 2020. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kelurahan Setu. Responden penelitian ini ialah ibu-ibu yang memiliki balita di wilayah Kelurahan Setu dengan cara wawancara menggunakan kuesioner dan observasi. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena berdasarkan data yang didapat dari UPT Puskesmas Setu, pada wilayah Kelurahan Setu paling banyak kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita, di tahun 2018 sebesar 596 kasus dengan prevalensi 32,49% dan pada tahun 2019 dari bulan Januari hingga

Desember sebesar 561 kasus dengan prevalensi 43,32% serta terdapat sebanyak 27 balita yang tidak naik berat badannya dua kali berturut-turut karena nafsu makan yang berkurang akibat menderita ISPA. Daerah Setu juga merupakan kawasan tempat tinggal yang terbilang cukup padat akan rumah penduduk, lingkungan sekitar mayoritas berdekatan dengan jalan raya dengan kuantitas kendaraan yang ramai, terdapat beberapa anggota keluarga mereka atau masyarakat disekitar memiliki perilaku merokok, masih membakar sampah di lingkungan sekitar rumah dan masih terdapat rumah penduduk yang memiliki ventilasi kurang baik serta masih banyak masyarakat yang kurang peduli dengan bahaya dan akibat dari ISPA. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan menggunakan desain penelitian *cross sectional*.